

JAPANESE SPEAKING ANXIETY IN JAPANESE LANGUAGE EDUCATION STUDENTS OF CLASS 2020 FKIP RIAU UNIVERSITY

Rahma Sukrianti¹, Nana Rahayu², Dini Budiani³

Email: rahmasukrianti0688@gmail.com, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id,

dini.budiani@lecturer.unri.ac.id.

Phone Number: 082268975679

*Japanese Language Education Study Program
Language Education And Arts Department
Teachers Training And Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study was conducted to see the level of Japanese language anxiety experienced by students. A total of 28 students in the Department of Japanese Language Education, Riau University, were the samples in this study. The instrument used is a Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS) questionnaire from Balemir (2009) which has been modified. This questionnaire consists of 28 items with 5 Likert scale ranging from “strongly disagree” to “strongly agree”. The data that has been collected was analyzed using the IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) version 23 application. The results of the analysis using the SPSS application showed that most Japanese Language Education students experienced moderate levels of anxiety. Anxiety in students is caused by the facilitating dimension and debilitating dimension.*

Key Words: *Japanese language speaking anxiety, Japanese language education, Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS)*

KECEMASAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG ANGKATAN 2020 FKIP UNIVERSITAS RIAU

Rahma Sukrianti¹, Nana Rahayu², Dini Budiani³

Email: rahmasukrianti0688@gmail.com, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id,

dini.budiani@lecturer.unri.ac.id.

Nomor HP: 082268975679

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kecemasan berbahasa Jepang yang dialami mahasiswa. Sebanyak 28 mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah angket Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS) dari Balemir (2009) yang sudah dimodifikasi. Angket ini terdiri dari 28 aitem dengan 5 skala likert mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan aplikasi IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 23. Hasil dari analisis menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang mengalami kecemasan tingkat sedang. Kecemasan pada mahasiswa disebabkan karena facilitating dimension dan debilitating dimension.

Kata Kunci: Kecemasan Berbicara Bahasa Jepang, Pendidikan Bahasa Jepang, Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS)

PENDAHULUAN

Tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan (Sudjianto, 2004). Dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu keterampilan berbahasa Jepang yaitu 話す技能 *hanasuginou* (keterampilan berbicara). Kemampuan berbicara merupakan elemen penting dalam kehidupan kita saat ini. Kemampuan berbicara akan memungkinkan kita untuk membentuk koneksi, mempengaruhi keputusan, dan memotivasi perubahan. Tanpa keterampilan berbicara yang cukup, kemampuan untuk maju di dunia kerja dan dalam kehidupan akan semakin terlimitasi. Semakin kita bisa mengekspresikan diri, semakin baik kemampuan kita dalam berkomunikasi.

Pada kurikulum yang dikembangkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau terdapat mata kuliah yang bertujuan untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa. Salah satu mata kuliah tersebut adalah Sougo Nihongo. Mata kuliah Sougo Nihongo ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Jepang. Rasa cemas yang dialami mahasiswa dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu *facilitating dimension* dan *debilitating dimension*. *Facilitating dimension* merupakan situasi yang diharapkan dapat mengurangi rasa cemas mahasiswa. Sedangkan *debilitating dimension* merupakan situasi atau keadaan yang dapat menimbulkan rasa cemas pada mahasiswa. Kecemasan yang dialami mahasiswa akan mempengaruhi kemampuan atau performa berbicara mahasiswa.

Menurut Soim (2014) Performa berbicara yang kurang dalam pembelajaran bahasa Jepang akan menimbulkan kecemasan berbahasa tersebut sehingga menyebabkan pembelajar jarang menggunakan bahasa Jepang, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil mahasiswa angkatan 2020 sebagai sampel dari penelitian. Hal ini dikarenakan mahasiswa angkatan 2020 yang masih berstatus sebagai mahasiswa baru dan sebagian besar mahasiswanya belum pernah belajar bahasa Jepang di sekolah SMA/K sebelumnya, sehingga kemungkinan tingkat kecemasan yang mereka alami relatif lebih tinggi.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UNRI dengan judul penelitian yaitu **Kecemasan Berbicara Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2020 FKIP Universitas Riau**. Melalui penelitian ini akan diketahui hal apa saja yang menimbulkan kecemasan berbicara serta bagaimana pengaruh kecemasan terhadap performa berbicara dalam Bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat tingkat kecemasan berbicara mahasiswa. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan terhadap 28 mahasiswa angkatan 2020. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS) yang

dikembangkan oleh Balemir (2009) dari Huang. Angket ini awalnya dibuat dalam bahasa Inggris dan ditujukan untuk para pelajar bahasa Inggris. Kemudian angket ini dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk digunakan oleh para pelajar bahasa Jepang di tingkat universitas. Dilakukan juga transliterasi angket FLSAS ini agar mudah dibaca dan dipahami oleh para responden.

FLSAS ini terdiri dari 28 aitem yang memiliki 5 skala likert, mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Aitem-aitem di dalamnya pun sengaja dibuat dalam bentuk positif dan negatif. Aitem-aitem dalam angket terdiri dari aitem yang berisi tentang situasi-situasi yang dialami mahasiswa. Aitem tersebut terdiri dari aitem facilitating dan debilitating dimension. Aitem facilitating condition adalah aitem tentang situasi yang diharapkan dapat membantu pelajar untuk meningkatkan performa mereka dalam berbicara bahasa Jepang, sedangkan debilitating dimension merupakan aitem yang berisi tentang situasi yang dapat membuat mahasiswa merasa cemas.

Data yang telah dikumpulkan dari para responden akan dianalisis menggunakan aplikasi IBM Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 23. Pendekatan SPSS digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat kecemasan berbicara bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Mahasiswa Berdasarkan Hasil Kuesioner

Dalam penelitian 28 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang menjadi sumber data kuesioner. Hasil kuesioner tersebut digunakan untuk melihat tingkatan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa angkatan 2020. Aitem aitem pernyataan dalam pernyataan kuesioner mencakup dua kategori yaitu, facilitating dimension dan debilitating dimension.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara bahasa Jepang adalah dengan melihat pada nilai logit (measure) dari masing-masing mahasiswa dan membaginya berdasarkan nilai deviasi standar. Data yang telah dikumpulkan dari para responden akan dianalisis menggunakan aplikasi IBM Statistic Package for Social Science (SPSS) versi 22.

Jumlah aitem dalam angket yang digunakan adalah 28. Dengan demikian, jika subjek menjawab nilai paling rendah semua, yakni 1, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $1 \times 28 = 28$ (Xmin). Sedangkan jika subjek menjawab nilai paling tinggi semua, yakni 5, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $5 \times 28 = 140$ (Xmaks). Dengan demikian Range dari data tersebut adalah $140 - 28 = 112$. Karena kurve normal terdiri atas 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya adalah $112/6 = 18$. Dalam kurve normal, nilai mean selalu berada di tengah, dengan demikian $\text{mean} = (28+140) / 2 = 84$.

Karena sudah mendapatkan nilai mean dan SD, maka telah bisa membuat kriteria kategorisasi berdasarkan pedoman yang sudah ada. Rumus untuk menentukan tingkat kecemasan berbicara tingkat rendah adalah $X < M - 1SD$ sehingga $R = 84 - 18 = 66$. Mahasiswa yang mendapatkan nilai logit di bawah nilai 66 dikategorikan sebagai mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat rendah. Untuk kategori kecemasan tingkat sedang adalah $M - 1SD < X < M + 1SD$ sehingga $S = 84 - 18 \leq X < 84 + 18 =$

$66 \leq X < 102$. Mahasiswa yang berada pada rentang nilai logit 66 sampai 102 dikategorikan kecemasan tingkat sedang. Untuk kecemasan tingkat tinggi rumus yang digunakan adalah $X \geq M + 1$ sehingga $T = \geq 84 + 18 = \geq 102$. Mahasiswa yang nilai logitnya diatas 102 akan dikategorikan sebagai kecemasan tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil kuesioner dan rumus di atas responden pada kajian ini dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan nilai logit yang diperoleh mahasiswa. Mereka yang berada di atas nilai logit 102 termasuk sebagai kategori pelajar yang merasakan tingkat kecemasan yang tinggi. Sedangkan mereka yang berada pada nilai logit antara 66 sampai 102 termasuk pada kategori kecemasan sedang, dan mereka yang berada di bawah nilai logit 66 dikategorikan sebagai pelajar dengan tingkat kecemasan rendah. Berdasarkan hal tersebut, tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Jepang

Tingkat Kecemasan	Frequency	Percent
Rendah	2	7.1%
Sedang	22	78.6%
Tinggi	4	14.3%
Total	28	100.0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2020 berada pada tingkat sedang. Dari 28 orang mahasiswa 78,6% dari mereka menunjukkan tingkat kecemasan sedang, 14,3% dari mereka mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dan 7,1% dari mereka termasuk kedalam mahasiswa yang mempunyai tingkat kecemasan yang rendah.

1.1. Facilitating Dimension

Facilitating dimension adalah kondisi dimana timbulnya rasa antusiasme atau semangat pada saat menghadapi hal atau keadaan yang menantang. Maksudnya adalah ketika mahasiswa menghadapi rasa cemas mereka lebih merasa terdorong untuk mengalahkan rasa cemas tersebut. Dengan kata lain aitem facilitating dimension ini merupakan aitem yang berisi tentang situasi yang diharapkan dapat mengurangi rasa cemas mahasiswa, tetapi mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi menganggapnya sebagai situasi yang membuatnya merasa cemas.

Aitem aitem kuesioner yang termasuk facilitating dimension berjumlah 13 aitem pernyataan. Dengan demikian, jika subjek menjawab nilai paling rendah semua, yakni 1, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $1 \times 13 = 13$ (Xmin). Sedangkan jika subjek menjawab nilai paling tinggi semua, yakni 5, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $5 \times 13 = 65$ (Xmaks). Dengan demikian Range dari data tersebut adalah $65 - 13 = 52$. Karena kurve normal terdiri atas 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya adalah $52/6 = 8.7$. Dalam kurve normal, nilai mean selalu berada di tengah, dengan demikian mean = $(13+65) / 2 = 39$.

Karena sudah mendapatkan nilai mean dan SD, maka telah bisa membuat kriteria kategorisasi berdasarkan pedoman yang sudah ada. Rumus untuk menentukan tingkat kecemasan berbicara tingkat rendah adalah $X < M - 1SD$ sehingga $R = 39 - 8.7 = 30.3$. Mahasiswa yang mendapatkan nilai logit di bawah nilai 30.3 dikategorikan

sebagai mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat rendah. Untuk kategori kecemasan tingkat sedang adalah $M - 1SD < X < M + 1SD$ sehingga $S = 39 - 8.7 \leq X < 39 + 8.7 = 30.3 \leq X < 47.7$. Mahasiswa yang berada pada rentang nilai logit 30.3 sampai 47.7 dikategorikan kecemasan tingkat sedang. Untuk kecemasan tingkat tinggi rumus yang digunakan adalah $X \geq M + 1$ sehingga $T = \geq 39 + 8.7 = \geq 47.7$. Mahasiswa yang nilai logitnya diatas 47.7 akan dikategorikan sebagai kecemasan tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil kuesioner facilitating dimension dan rumus di atas, responden pada kajian ini dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan nilai logit yang diperoleh mahasiswa. Mereka yang berada di atas nilai logit 47 termasuk sebagai kategori pelajar yang merasakan tingkat kecemasan yang tinggi. Sedangkan mereka yang berada pada nilai logit antara 31 sampai 47 termasuk pada kategori kecemasan sedang, dan mereka yang berada di bawah nilai logit 31 dikategorikan sebagai pelajar dengan tingkat kecemasan rendah. Berdasarkan hal tersebut, tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Berbicara Facilitating Dimension

Tingkat Kecemasan	Frequency	Percent
Rendah	4	14.3%
Sedang	24	85.7%
Tinggi	0	0%
Total	28	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan facilitating dimension yang dialami mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2020 berada pada tingkat sedang. Dari 28 orang mahasiswa 85.7% dari mereka menunjukkan tingkat kecemasan sedang, 14,3% dari mereka mengalami tingkat kecemasan rendah dan 0% mahasiswa tidak mengalami tingkat kecemasan tinggi.

1.2 Debilitating Dimension

Debilitating dimension merupakan hal atau situasi yang dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa. Beberapa penelitian yang telah lampau menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan performa belajar. Hubungan negatif ini merupakan dampak debilitating dimension dari kecemasan. Dengan kata lain aitem debilitating ini merupakan aitem yang menimbulkan kecemasan pada mahasiswa.

Aitem aitem debilitating dimension terdiri dari 15 aitem pernyataan. Dengan demikian, jika subjek menjawab nilai paling rendah semua, yakni 1, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $1 \times 15 = 15$ (Xmin). Sedangkan jika subjek menjawab nilai paling tinggi semua, yakni 5, maka skor yang mungkin didapatkan adalah $5 \times 15 = 75$ (Xmaks). Dengan demikian Range dari data tersebut adalah $75 - 15 = 60$. Karena kurve normal terdiri atas 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya adalah $60/6 = 10$. Dalam kurve normal, nilai mean selalu berada di tengah, dengan demikian mean = $(15+75) / 2 = 45$.

Karena sudah mendapatkan nilai mean dan SD, maka telah bisa membuat kriteria kategorisasi berdasarkan pedoman yang sudah ada. Rumus untuk menentukan tingkat kecemasan berbicara tingkat rendah adalah $X < M - 1SD$ sehingga $R = 45 -$

10 = 35. Mahasiswa yang mendapatkan nilai logit di bawah nilai 35 dikategorikan sebagai mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat rendah. Untuk kategori kecemasan tingkat sedang adalah $M - 1SD < X < M + 1SD$ sehingga $S = 45 - 10 \leq X < 45 + 10 = 35 \leq X < 55$. Mahasiswa yang berada pada rentang nilai logit 35 sampai 55 dikategorikan kecemasan tingkat sedang. Untuk kecemasan tingkat tinggi rumus yang digunakan adalah $X \geq M + 1$ sehingga $T = \geq 45 + 10 = \geq 55$. Mahasiswa yang nilai logitnya diatas 55 akan dikategorikan sebagai kecemasan tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil kuesioner dan rumus di atas responden pada kajian ini dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan nilai logit yang diperoleh mahasiswa. Mereka yang berada di atas nilai logit 55 termasuk sebagai kategori pelajar yang merasakan tingkat kecemasan yang tinggi. Sedangkan mereka yang berada pada nilai logit antara 35 sampai 55 termasuk pada kategori kecemasan sedang, dan mereka yang berada di bawah nilai logit 35 dikategorikan sebagai pelajar dengan tingkat kecemasan rendah. Berdasarkan hal tersebut, tingkat kecemasan berbicara mahasiswa dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Berbicara Debilitating Dimension

Tingkat Kecemasan	Frequency	Percent
Rendah	2	7.1%
Sedang	10	35.8%
Tinggi	16	57.1%
Total	28	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan debilitating dimension yang dialami mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2020 berada pada tingkat tinggi. Dari 28 orang mahasiswa 57.1% dari mereka menunjukkan tingkat kecemasan tinggi, 35.8% dari mereka mengalami tingkat kecemasan sedang dan 7.1% mahasiswa berada pada tingkat kecemasan rendah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil dari penelitian yang melibatkan 28 orang mahasiswa pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami tingkat kecemasan sedang ketika berbicara bahasa Jepang, namun masih ditemukan beberapa mahasiswa yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi. Faktor situasi juga sangat mempengaruhi perasaan cemas yang dialami mahasiswa.

Rekomendasi

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang tingkatan dalam kecemasan, masih terdapat banyak aspek mengenai kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang yang bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya bisa berhubungan

dengan faktor penyebab kecemasan berbicara bahasa Jepang, pengaruh kecemasan berbicara terhadap kemampuan berbicara mahasiswa dan bisa juga meneliti aspek yang sama namun dalam bentuk pandangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Balemir, Serkan Hasan. (2009). "The Sources of Foreign Language Speaking Anxiety and the Relationship Between Proficiency Levels and Degree of Foreign Language Speaking Anxiety". Unpublished master dissertation, Bilkent University, Ankara.
- Santoso, dkk. (1998). "Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkup Akademis". Laporan Penelitian Komunikasi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. (2004). "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang". Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyono. (2015). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Soim, Channa. (2014). "A Study Of Foreign Language Anxiety Of Male And Female Elementary School Students In Learning English". Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY